

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana banjir peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Isnaeni dan Elfian, 2022). Banjir termasuk bencana alam yang terjadi di banyak kota dan di seluruh dunia. Banjir terjadi karena jumlah air di danau, sungai atau daerah aliran sungai yang meluap sehingga terjadinya banjir (Sufyaningsi et al., 2024).

Global Natural Disaster Assessment Report (2023) mengatakan bahwa rata-rata selama 30 tahun terakhir (1993-2022), frekuensi bencana alam global adalah 35% lebih sedikit pada tahun 2023, populasi yang terkena dampak adalah 53% lebih sedikit, populasi kematian adalah 73% lebih banyak, tetapi kerugian ekonomi langsung adalah 32% lebih tinggi. Bencana banjir adalah yang paling sering terjadi dengan total 152 kali, menjadikan jumlah orang terdampak yaitu 32.392.800. Secara regional, Benua Asia memiliki frekuensi bencana alam tertinggi pada tahun 2023, diikuti oleh Amerika Selatan dan Afrika. Asia merupakan benua dengan jumlah kematian terbesar akibat bencana, diikuti oleh Afrika. Asia memiliki kerugian ekonomi tertinggi akibat bencana, diikuti oleh Amerika Utara. Negara-negara berkembang lebih banyak terkena dampak bencana alam dari pada negara-negara maju, terutama oleh banjir, badai, dan gempa bumi (NDRCC, 2024).

Benua Asia menjadi benua yang paling rentan terhadap resiko bencana alam banjir. Mulai dari tingkat pertama dengan populasi negara yang terancam banjir adalah Tiongkok (394,8juta jiwa), India (389,8juta jiwa), banglades (94,4juta jiwa), Indonesia (75,7juta jiwa), Pakistan (71,8juta jiwa), Vietnam (45,5juta jiwa), dan Jepang (36,1juta jiwa) (Rentschler et al., 2020). Tiongkok menjadi salah satu negara langganan banjir dengan jumlah populasi terdampak paling banyak di kawasan asia.

Secara umum kejadian dan resiko banjir berkaitan dengan lingkungan pembentuk bencana (Shi et al., 2020).

Indonesia berada pada letak geografis di antara benua Australia dan Asia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, letak astronomisnya antara 6° LU - 11° LS dan 95° BT - 141° BT. Karena letak astronomisnya tersebut, Indonesia hanya mempunyai dua musim: kemarau dan penghujan. Indonesia merupakan bagian dari cincin api pasifik dan terhimpit di antara dua jalur pegunungan, lingkaran Pasifik dan Cincin Mediterania, menjadikan daerah Indonesia termasuk rawan terhadap bencana alam. Ketiga lempeng aktif tersebut juga meliputi lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Euro-Asia, dan secara geologis Indonesia atau dalam terminologi lain Indonesia terletak pada ketiga lempeng tersebut. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam. Selain itu, Indonesia mempunyai dua musim: kemarau dan penghujan. Saat musim hujan dimulai, bencana alam seperti banjir terjadi di beberapa wilayah Indonesia akibat hujan deras (Kumambouw et al., 2023).

Kejadian bencana di Indonesia pada 1 Januari – 6 Juni 2022 terdapat 1.733, bencana tersebut adalah bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor, cuaca ekstrem, gempa bumi (Pratama dan Wulandari, 2023). Menurut catatan BNPB bencana Indonesia tahun 2023 sebanyak 5400 kejadian. Jumlah tersebut naik dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu 3.544 kejadian. Banjir menjadi peristiwa bencana urutan ketiga di Indonesia sebanyak 1255 kejadian (BNPB, 2023).

Beberapa provinsi di Indonesia masih mengalami permasalahan bencana alam banjir seperti Provinsi Sumatra Utara menempati urutan pertama dengan jumlah sebanyak 112 kejadian banjir, kemudian disusul oleh Provinsi Jawa Barat yang menempati urutan kedua dengan total 107 kejadian banjir, kemudian Provinsi Aceh menempati urutan ke tiga dengan jumlah total 97 kejadian banjir, dan Provinsi Jawa Tengah mendapatkan urutan ke empat dengan total 95 kejadian banjir (BPS, 2024b).

Berdasarkan data BPBD (2024) jumlah kejadian bencana banjir di Jawa Tengah pada tahun 2020 terdapat banjir sebanyak 459 bencana ,pada tahun 2021 terjadi 250 bencana, pada tahun 2022 terjadi 374 kali bencana, sedangkan pada tahun 2023 terjadi sebanyak 131 kali, yang berarti daerah Jawa Tengah sering berpotensi mengalami bencana banjir (Pokhrel, 2024).

Tabel 1.1 Kejadian Banjir Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

No	Kabupate/ Kota	Jumlah kejadian banjir
1	Kota Semarang	6
2	Kabupaten Demak	6
3	Kabupaten Jepara	6
4	Kabupaten Grobogan	6
5	Kabupaten Blora	6
6	Kota Pekalongan	5
7	Kabupaten Pati	5
8	Kabupaten Wonogiri	5
9	Kabupaten Brebes	4
10	Kabupaten Purbalingga	4
11	Kabupaten Sukoharjo	3
12	Kabupaten Klaten	3
13	Kabupaten Seragen	3
14	Kabupaten Rembang	3
15	Kabupaten Semarang	3
16	Kabupaten Tegal	3

Sumber : (BPS, 2024a)

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2023) juga menunjukan jumlah kejadian bencana banjir daerah Jawa Tengah ada beberapa daerah yang menunjukan kejadian banjir tertinggi seperti Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Jepara, dan Kabupaten Grobogan berjumlah 6 kejadian. Data tersebut juga menunjukan data Kabupaten Sukoharjo menempati urutan ke empat dengan jumlah 3 kejadian bencana banjir.

Tabel 1.2 Kejadian Banjir di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2023

No	Kecamatan	Kejadian banjir
1	Kecamatan Grogol	2
2	Kecamatan Mojolaban	2
3	Kecamatan Polokarto	1
4	Kecamatan Weru	1
5	Kecamatan Baki	1

Sumber : (BPBD Kabupaten Sukoharjo, 2023)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Sukoharjo pada tahun 2023 menyatakan

bahwa terdapat 5 wilayah Sukoharjo sering terjadi Banjir, diantaranya kecamatan yang rawan terkena banjir seperti Grogol, Polokarto, Mojolaban, Baki, Weru. Ditahun 2023 di Daerah Grogol memiliki angka kejadian yang sama dengan Daerah Mojolaban yaitu terjadi 2 kali.

Data BPBD menunjukan daerah Kecamatan Mojolaban merupakan kecamatan yang rawan banjir, Kecamatan Mojolaban setiap tahun sering banjir pada tahun 2020 terjadi 2 kejadian banjir, tahun 2021 terjadi 2 kejadian banjir, dan tahun 2022 mengalami 3 kejadian banjir. Kecamatan Mojolaban memiliki 3 kelurahan yang rawan terkena banjir. Desa Gadingan, Desa Laban, dan Desa Tegalmade. Dari data BPBD Desa Gadingan menjadi daerah yang kembali terdampak korban jiwa tertinggi tahun 2023 setelah tahun 2022 menjadi yang tertinggi. Di tahun 2023 banjir terjadi pada tanggal 10 Februari 2023 dan terjadi lagi pada 16 Februari 2023, dan Desa Gadingan menempati urutan pertama warga yang terdampak sebanyak 2.123 jiwa, kemudian disusul Desa Laban yang menempati urutan kedua dengan korban terdampak 1800 jiwa dan, dan untuk Desa Tegalmade menempati urutan ketiga dengan korban terdampak 1198 jiwa. Di Kecamatan Mojolaban sendiri banjir disebabkan karena luapan dari Sungai Bengawan Solo pada saat musim hujan (BPBD, 2023a).

Desa Gadingan memiliki 8 dukuh yang hampir semua wilayahnya terkena banjir, dengan ketinggian banjir yang berbeda beda. Dukuh Ngemplak merupakan kawasan yang terdampak banjir cukup tinggi. Dikarenakan daerah Dukuh Ngemplak memiliki daerah yang berada di area pinggir Sungai Bengawan Solo. Disaat dilakukanya penelitian, daerah Dukuh Ngemplak pada tahun 2025 terjadi kembali banjir pada tanggal 23 Januari dan 25 Februari. Berdasarkan data-data kelurahan, daerah Dukuh Ngemplak memiliki korban terdampak sebanyak 133 KK. Dari hasil wawancara ketua RT 1- 4 mengatakan RT 1,2,4 yang mengalami banjir paling parah, karena ada sebagian daerah pemukiman yang berada dibantaran sungai, banjir di area bantaran sungai hampir setinggi 2 meter

dan untuk daerah lainya yang berada dilokasi setelah tanggul memiliki ketinggian 40 cm.

Dampak yang diakibatkan bencana banjir pada daerah Dukuh Ngemplak yang dirasakan oleh masyarakat setempat diantaranya, banjir menyebabkan hilangnya harta benda karena hanyut terbawa air banjir dan rusaknya barang-barang atau alat rumah tangga sehingga menyebabkan kerugian materi, rusaknya beberapa pondasi rumah, rusaknya lahan pertanian didaerah sekitarnya, terganggunya aktivitas kerja masyarakat, serta terganggunya aktivitas belajar masyarakat.

Masyarakat perlu mewaspadaai resiko banjir dengan meningkatkan kesiapsiagaan pribadi dan keluarga terhadap bencana, terutama di daerah rawan banjir. Respons terhadap keadaan darurat apabila terjadi keadaan darurat yang disebabkan oleh bencana alam, setiap individu harus mempersiapkan diri dengan baik. Itulah salah satu dari beberapa proses terkait evakuasi, pertolongan dan penyelamatan sehingga jumlah korban bencana dapat diminimalisir. Kesiapsiagaan yang dilakukan masyarakat dapat meminimalkan dampak negatif dari setiap bencana yang terjadi. Bencana banjir yang sering terjadi akan memunculkan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir (Amni dan Nurhidayah, 2024).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang atau masyarakat secara tidak langsung akan berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat terutama dalam mengantisipasi setiap kejadian bencana (Sufyaningsi et al., 2024). Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awalan dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan dari pengalaman bencana, tingkat pengetahuan individu berbeda-beda sehingga akan menimbulkan respon yang beragam saat individu menghadapi bencana, pengetahuan semakin tinggi maka akan semakin siap melakukan kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi kepedulian untuk melakukan tanggap darurat, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana (Budhiana et al., 2021).

Pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap penanganan tanggap darurat, mitigasi maupun kesiapsiagaan terhadap bencana menimbulkan banyak kerugian. Selaras dengan penelitian Susilawati et al., (2025) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Bencana Banjir Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat” mendapatkan hasil bahwa pengetahuan bencana banjir berpengaruh positif terhadap sikap kesiapsiagaan. Yang artinya semakin tinggi pengetahuan maka sikap kesiapsiagaan juga akan meningkat. Yang penelitian tersebut menunjukan pengetahuan sangat penting dimiliki oleh masyarakat sebagai bekal dalam melakukan segala tindakan untuk mengurangi dampak bencana.

Menurut Notoatmojo (dalam Rahmawati dan Fatmawati, 2022), sikap adalah ancam-ancam untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan). Sikap juga mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut: menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggungjawab (*responsible*). Dalam menentukan sikap yang utuh memiliki pikiran, keyakinan, pengetahuan dan emosi memang peranan penting. Sikap merupakan atau perasaan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya dalam sesuatu yang disukai maupun yang tidak disukai dalam suatu objek. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman individu, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, faktor emosional (Pandi et al., 2022a).

Sikap kesiapsiagaan mengacu pada kesiapan untuk bereaksi secara konstruktif dengan cara meminimalisasi konsekuensi negatif dari dampak bencana (Sandjaya, 2020). Apabila sikap itu kurang maka dapat membuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir itu kurang. Selaras dengan penelitian Rahmawati dan Fatmawati, (2022) menyatakan bahwa Sikap dapat diartikan sebagai kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan diorganisasi melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya. Sikap dapat bersifat positif biasanya memiliki

kecenderungan tindakan yaitu mendekati, menyenangkan objek tertentu. Sikap positif masyarakat menimbulkan perilaku positif yang mendukung kesiapsiagaan terhadap bencana banjir.

Masyarakat saat menghadapi bencana pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan adalah hal penting yang harus dimiliki, keduanya ini tidak dapat dipisahkan hal tersebut saling berhubungan, dengan adanya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana maka akan mempengaruhi sikap seseorang saat terjadi bencana. Sikap yang didasarkan pada pengetahuan akan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang untuk mengurangi timbulnya dampak kerugian dari bencana tersebut (Hidayanto, 2020). Selain itu sikap juga sebagai faktor penentu perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan di organisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya (Huma, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Desember 2024 di BPBD Sukoharjo. Data menunjukkan Kecamatan Mojolaban terjadi bencana banjir 2 kali pada tahun 2023, kejadian paling parah terjadi pada bulan Februari tahun 2023 mencapai ketinggian 60 cm dan air surut 1-2 hari. Studi pendahuluan juga dilakukan di Kelurahan Gadingan pada tanggal 17 Januari 2024, Kepala Desa setempat mengatakan di daerah Kelurahan Gadingan memiliki 8 dukuh. Hampir Semua wilayah mengalami banjir dengan ketinggian banjir yang berbeda beda. Dukuh Ngemplak RW 7 termasuk daerah dengan ketinggian banjir cukup tinggi dan korban terdampak sebanyak 370 jiwa. Wilayah Dukuh Ngemplak sebagian berada di bantaran Sungai Bengawan Solo serta daerah dataran rendah sehingga dampak bencana banjir dikawasan ini sangat dirasakan masyarakat setempat.

Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 1 Februari 2025 berupa wawancara dengan ketua RW 7 dan RT 1 sampai RT 4 di Dukuh

Ngemplak. Diketahui bahwa pada tanggal 23 Januari 2025 terjadi banjir kembali meskipun ketinggian banjir tidak terlalu tinggi, dan diketahui bahwa penyebab bencana banjir di daerah Dukuh Ngemplak sendiri diakibatkan curah hujan yang tinggi dan kapasitas sungai yang tidak memadai, di daerah Dukuh Ngemplak bangunan rumah terbagi menjadi 2, daerah yang setelah tanggul dan daerah dibantaran sungai, bangunan yang berada di bantaran sungai mengakibatkan berkurangnya resapan air, dan pondasi bangunan tidak memiliki tempat yang lebih tinggi dari pembatas sungai dan pemukiman, sehingga memudahkan air masuk ke dalam rumah.

Wawancara yang dilakukan pada 10 warga di RT 1-4. Didapatkan 7 diantaranya belum pernah mengikuti penyuluhan terkait bencana banjir. Warga juga belum pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan. daerah Dukuh Ngemplak belum ada jalur petunjuk evakuasi sehingga jika terjadi banjir warga akan lari ke daerah yang lebih tinggi, dan ada warga yang tetap memilih berada di rumah jika banjir belum terlalu tinggi. Beberapa Warga mengatakan jika terjadi banjir cukup membawa surat-surat lengkap saja. Tidak pernah menyiapkan obat-obatan, pakaian, alat penyelamatan, beberapa warga juga mengatakan bahwa belum mengetahui penyakit apa saja yang disebabkan oleh banjir.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Dukuh Ngemplak Desa Gadingan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Dukuh Nemplak Desa Gadingan? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Dukuh Nemplak Desa Gadingan.

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan
- b) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang bencana banjir di Dukuh Ngemplak Desa Gadingan
- c) Mengidentifikasi sikap tentang bencana banjir di Dukuh Ngemplak Desa Gadingan
- d) Mengidentifikasi kesiapsiagaan bencana banjir di Dukuh Ngemplak Desa Gadingan
- e) Menganalisa hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana banjir di Dukuh Ngemplak Desa Gadingan
- f) Menganalisa hubungan sikap dengan kesiapsiagaan bencana banjir di Dukuh Ngemplak Desa Gadingan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan penulis pada ilmu keperawatan khususnya tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana banjir.

b) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang bencana yang ada disekitar daerahnya sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pengetahuan dan sikap tentang bencana sangat penting untuk mempersiapkan kesiapsiagaan terhadap bencana yang akan datang.

c) Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi atau perbandingan informasi terkait tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan dan bahan pengajaran dalam kegiatan pendidikan.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bias menjadi referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan yang berkaitan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Susilawati et al., (2025)	Pengaruh Pengetahuan Bencana Banjir Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat	1. Persamaan penelitian ini tema tentang bencana banjir 2. Variable penelitian pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan	1. Perbedaan waktu penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Populasi penelitian 4. Sempel penelitian 5. Metode penelitian yang digunakan
2	Rahmawati dan Fatmawati (2022)	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten	1. Persamaan membahas tentang bencana banjir 2. Persamaan pada variabel penelitian 3. Persamaan pada metode	1. Perbedaan waktu penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Populasi penelitian 4. Sempel penelitian
3	Yari et al., (2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Mahasiswa Kesehatan Di Dki Jakarta	1. Persamaan penelitian ini tema tentang bencana banjir 2. Variable penelitian pengetahuan dan sikap	1. Perbedaan waktu penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Populasi penelitian 4. Sempel penelitian
4	Istiqomah dan prajayanti (2023)	Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir	1. Persamaan penelitian ini tema tentang bencana banjir 2. Variable penelitian pengetahuan dan sikap	1. Perbedaan waktu penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Populasi penelitian 4. Sempel penelitian 5. Metode penelitian yang digunakan
5	Wicaksono dan imamah (2022)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Brangkal Sragen	1. Persamaan penelitian ini tema tentang bencana banjir 2. Variable penelitian pengetahuan dan sikap	1. Perbedaan waktu penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Populasi penelitian 4. Sempel penelitian